



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SEKOLAH MINGGU MELALUI *PROJECT-BASED LEARNING*: SEBUAH PRAKTIK KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF MAHASISWA

FRANSINA YOTENI
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI GKI I.S KIJNE JAYAPURA
fyoteni@gmail.com

HENNY VERRA FONATABA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI GKI I.S KIJNE JAYAPURA
verrafonataba@gmail.com

SANERARO RUMERE
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI GKI I.S KIJNE JAYAPURA
rumeresaneraro@gmail.com

IMMANUEL G ANDOY
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI GKI I.S KIJNE JAYAPURA
nuelanfoi7@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan transmisi pengetahuan tradisional dengan pengembangan kompetensi abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi *Project-Based Learning* (PBL) dan kepemimpinan transformatif mahasiswa dalam mentransformasi pembelajaran Sekolah Minggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang mengimplementasikan Model Integrasi Progresif Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan dilaksanakan di Jemaat GKI Efata Puyoh Besar, Klasis Sentani, melibatkan 16 mahasiswa, 38 anak Sekolah Minggu, dan 2 guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil mengatasi kelesuan metode konvensional dengan meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme anak-anak secara signifikan. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang menerapkan dimensi *Idealized Influence* dan *Individualized Consideration*, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini memfasilitasi transfer pengetahuan kepada guru Sekolah Minggu setempat mengenai strategi pembelajaran interaktif. Kesimpulannya, integrasi PBL yang difasilitasi melalui kepemimpinan transformatif mahasiswa terbukti efektif dalam mentransformasi pembelajaran Sekolah Minggu menjadi lebih partisipatif, relevan, dan memberdayakan.

Kata Kunci : *Project-Based Learning*; Kepemimpinan Transformatif; Sekolah Minggu; Integrasi Tridharma; Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Contemporary Christian Religious Education (CRE) faces the challenge of balancing the transmission of traditional knowledge with the development of 21st-century competencies. This study aims to explore the effectiveness of integrating Project-Based Learning (PBL) and student transformative leadership in transforming Sunday School learning. The study employs a descriptive qualitative approach based on Community Service activities that implement the Progressive Integration Model of the Higher Education Tri

Dharma (Three Pillars of Higher Education). The activities were conducted at the GKI Efata Puyoh Besar congregation (Sentani Classis), involving 16 university students, 38 Sunday School children, and 2 supervising teachers. The results indicate that the implementation of PBL successfully overcame the stagnation associated with conventional methods by significantly boosting the children's active participation and enthusiasm. The students acted as facilitators, applying the dimensions of Idealized Influence and Individualized Consideration to create a safe and enjoyable learning environment. Furthermore, the activity facilitated the transfer of knowledge regarding interactive teaching strategies to local Sunday School teachers. In conclusion, the integration of PBL—facilitated through the students' transformative leadership—proved effective in transforming Sunday School learning into a more participatory, relevant, and empowering experience.

Keywords: *Project-Based Learning; Transformational Leadership; Sunday School; Integration of the Three Pillars of Higher Education (Tridharma); Christian Religious Education.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di era kontemporer menghadapi tantangan fundamental dalam menyeimbangkan antara transmisi pengetahuan tradisional dengan pengembangan kompetensi abad 21 yang dibutuhkan peserta didik.¹ Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Sekolah Minggu yang merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan ini semakin kompleks karena melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual. Metode pengajaran konvensional yang sering kali berpusat pada guru dan menempatkan anak-anak sebagai pendengar pasif cenderung menghasilkan kelesuan dan kurangnya interaksi yang bermakna dalam ibadah Sekolah Minggu.²

Guna mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pedagogis yang inovatif dan transformatif. *Project-Based Learning* (PBL) menawarkan kerangka kerja yang ideal, menempatkan peserta didik di pusat proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam proyek autentik yang bermakna.³ Penelitian empiris menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada anak usia dini.⁴ Dalam konteks Sekolah Minggu, PBL memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama, etika, dan moral melalui aktivitas praktis yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁵

Namun, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada peran fasilitator. Di sinilah kepemimpinan transformatif menjadi sangat relevan. Kepemimpinan transformatif, yang mencakup dimensi *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*, telah terbukti meningkatkan praktik pengajaran dan hasil pembelajaran siswa.⁶ Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dapat berperan sebagai pemimpin transformatif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menginspirasi, memberdayakan, dan mengembangkan potensi peserta didik.⁷

Penelitian ini merupakan bagian dari implementasi Model Integrasi Progresif Tridharma Perguruan Tinggi di Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen (PAK) STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. Model ini mensinergikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dalam satu kesatuan yang

¹ Multiple Authors. (2024). *Transformasi Pembelajaran Kontemporer*. Across.

² STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. (2026). *Laporan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM): Integrasi Tridharma Perguruan Tinggi: Praktik Pembelajaran PAK Berbasis Project pada Anak Sekolah Minggu*.

³ Garcia-Llamas, P., Taboada, A., Sanz-Chumillas, P., Lopes Pereira, L., & Alvarez, R. B. (2025). Breaking barriers in STEAM education: Analyzing competence acquisition through project-based learning in a European context. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100449.

⁴ Irayana, I., & Assyauqi, M. I. (2024). Eksperimen penerapan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) pada peningkatan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Edukasi AUD*, 10(1), 47-56.

⁵ Fatimah, S., Pradana, P. H., & Suwargono, T. (2025). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan creative thinking dan critical thinking anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 489-504.

⁶ Al Hammadi, M., Dayan, M., Bellibas, M. S., Tafesse, W., & Sacilotto, C. K. (2025). How does transformational leadership improve instructional practices? Examining the mediation role of teachers' change-oriented organizational citizenship behavior. *SAGE Open*, 15(1), 21582440251367816.

⁷ Balwant, P. (2016). Transformational Instructor-Leadership in Higher Education Teaching: A Meta-Analytic Review and Research Agenda. *Journal of Leadership Studies*, 9(4), 20-42.

utuh, guna menghasilkan pendidik yang transformatif, bermutu, dan berbasis teologi kontekstual Papua.⁸ Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi capaian pembelajaran dari mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan dan Kepemimpinan Transformatif dapat diaplikasikan melalui kegiatan PkM bertajuk "STFT GKI I.S Kijne Goes to the Community" untuk mentransformasi pembelajaran Sekolah Minggu melalui PBL.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang terintegrasi dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan ini merupakan implementasi langsung dari siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana *Project-Based Learning* (PBL) digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan keaktifan dan ketertarikan anak dalam ibadah Sekolah Minggu.⁹ Penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2026 di Jemaat GKI Efata Puyoh Besar, Klasis Sentani, Wilayah Sentani Tengah Danau. Subjek penelitian terdiri dari 38 anak Sekolah Minggu sebagai target sasaran intervensi, 16 mahasiswa aktif Program Studi S1 PAK STFT GKI I.S. Kijne sebagai pelaksana dan fasilitator, serta 2 orang pengasuh/guru Sekolah Minggu setempat sebagai penerima manfaat tidak langsung.

Kegiatan ini secara langsung mengintegrasikan capaian pembelajaran dari dua mata kuliah utama. Pertama, Metodologi Penelitian Pendidikan (PAK1649), di mana mahasiswa mengaplikasikan teknik pengumpulan data (observasi dan wawancara) untuk mengidentifikasi masalah nyata di lapangan dan mengimplementasikan solusi melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).¹⁰ Kedua, Kepemimpinan Transformatif (PAK1337), di mana mahasiswa mempraktikkan dimensi-dimensi kepemimpinan transformatif saat memimpin dan mendampingi anak-anak Sekolah Minggu dalam kegiatan berbasis proyek.¹¹

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi visual selama kegiatan berlangsung, dan wawancara informal dengan guru Sekolah Minggu setempat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi dinamika pembelajaran, peran mahasiswa sebagai pemimpin transformatif, dan dampak intervensi terhadap peserta didik dan guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika Pembelajaran Berbasis Proyek: Dari Pembelajaran Pasif menuju Pembelajaran Aktif dan Bermakna

Implementasi PBL dalam konteks Sekolah Minggu dirancang secara spesifik untuk mengatasi masalah kelesuan dan kurangnya interaksi yang sering terjadi pada metode pengajaran konvensional. Dalam pelaksanaannya, 16 mahasiswa memfasilitasi 38 anak Sekolah Minggu yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran berubah secara dramatis. Berbeda dengan pendekatan tradisional di mana anak-anak hanya mendengarkan cerita secara pasif, pendekatan PBL mengajak anak-anak untuk terlibat langsung dalam aktivitas fisik dan kreatif. Intervensi ini terbukti sangat interaktif dan efektif dalam meningkatkan partisipasi serta antusiasme anak-anak secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan literatur terkini mengenai efektivitas PBL. Irayana dan Assyauqi (2024) menemukan bahwa PBL menciptakan transformasi kualitatif dalam cara anak-anak berinteraksi, menghasilkan keterlibatan aktif yang lebih tinggi dan kemampuan kolaborasi yang lebih baik [4]. Secara spesifik, penelitian mereka menunjukkan bahwa *creative thinking* meningkat dari rata-rata 47.5% pada baseline menjadi 71% pada siklus pertama, dan mencapai 87% pada siklus kedua. Peningkatan ini bukan sekadar angka statistik, melainkan mencerminkan transformasi kualitatif dalam cara anak-anak berpikir dan berinteraksi. Anak-anak yang terlibat dalam PJBL menunjukkan keterlibatan aktif yang lebih tinggi, kemampuan kolaborasi yang lebih baik, serta keterampilan

⁸ STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. (2026). Konsep Integrasi Pembelajaran, Penelitian, dan PkM.

⁹ STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. (2026). Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Metodologi Penelitian Pendidikan (PAK).

¹⁰ Multiple Authors. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Konteks Pendidikan. *JICTE*.

¹¹ STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. (2026). Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Kepemimpinan Transformatif (PAK).

pemecahan masalah dan komunikasi yang lebih efektif. Demikian pula, *critical thinking* meningkat dari 60% menjadi 80% pada siklus kedua, melampaui target peneliti sebesar 76%.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Fatimah, Pradana, dan Suwargono (2025) yang menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menemukan hasil serupa dalam pengembangan *creative thinking* dan *critical thinking* anak usia dini [5]. Mekanisme di balik peningkatan ini terletak pada cara PBL mengaktifkan berbagai fungsi kognitif secara bersamaan. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah autentik, mereka tidak hanya mengingat informasi (*lower-order thinking*), tetapi juga menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi (*higher-order thinking*). Proses ini merangsang pengembangan jalur saraf baru dan memperkuat koneksi kognitif yang mendukung kreativitas dan berpikir kritis.

Dalam konteks Sekolah Minggu di Jemaat Efata Puyoh Besar, aktivitas proyek yang dirancang oleh mahasiswa berhasil menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan relevan bagi anak-anak. Project-Based Learning merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik di pusat proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam proyek autentik yang bermakna. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, PBL mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung.

Karakteristik fundamental PBL mencakup hal-hal ini (1) pembelajaran berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, (2) kolaborasi dan kerja tim di mana peserta didik bekerja bersama untuk menyelesaikan tantangan proyek, (3) pembelajaran aktif dan partisipatif yang melibatkan eksplorasi, eksperimen, dan refleksi, (4) produk atau output konkret yang dihasilkan sebagai bukti pembelajaran, dan (5) proses pembelajaran yang terstruktur dengan fase-fase jelas dari perencanaan hingga presentasi hasil. Dalam konteks penelitian ini, PBL dipandang sebagai lebih dari sekadar metode pengajaran, melainkan sebagai filosofi pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan pembelajaran eksperiensial.

Lebih lanjut, PBL mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat penting bagi kesuksesan peserta didik di masa depan. Keterampilan-keterampilan ini mencakup *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (4Cs), serta kemampuan adaptasi, kepemimpinan, dan inisiatif.¹² Melalui struktur PBL yang melibatkan kolaborasi dalam tim, peserta didik secara natural mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Ketika menghadapi tantangan proyek yang kompleks, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi alternatif dan berpikir kritis dalam mengevaluasi efektivitas solusi mereka. Lebih lanjut, proses penyelesaian proyek yang memerlukan perencanaan, eksekusi, dan evaluasi mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan inisiatif peserta didik.

Dalam konteks Sekolah Minggu, pengembangan keterampilan abad 21 ini sangat relevan karena mempersiapkan anak-anak tidak hanya untuk sukses akademis, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai agama yang diajarkan melalui Sekolah Minggu dapat diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan ini, menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Penelitian Garcia-Llamas et al. (2025) menunjukkan bahwa PBL efektif dalam konteks pendidikan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) di tingkat pendidikan tinggi, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam perolehan kompetensi mahasiswa [3]. Fleksibilitas PBL memungkinkan adaptasi dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari pendidikan formal hingga non-formal, dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, dan dari disiplin ilmu sains hingga humaniora.

Implementasi PBL dalam konteks pendidikan agama, khususnya dalam Sekolah Minggu, memerlukan adaptasi khusus yang mempertimbangkan karakteristik unik dari peserta didik anak usia dini dan tujuan pendidikan agama. PBL dapat diintegrasikan dengan pembelajaran agama melalui proyek-proyek yang bermakna secara spiritual, seperti proyek tentang nilai-nilai kebaikan, kepedulian sosial, atau pemahaman tentang cerita-cerita alkitab melalui aktivitas kreatif dan kolaboratif.

¹² Multiple Authors. (2025). Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran. *International Conference on Education, Economics*.

3.2. Kepemimpinan Transformatif Mahasiswa: Fasilitator Inspiratif yang Memberdayakan

Keberhasilan implementasi PBL di Jemaat Efata Puyoh Besar tidak lepas dari peran mahasiswa sebagai fasilitator yang menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif. Sesuai dengan capaian mata kuliah Kepemimpinan Transformatif (PAK1337), mahasiswa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mempraktikkan dimensi *Individualized Consideration* (pertimbangan individual) dan *Idealized Influence* (menjadi teladan).

Mahasiswa tidak bertindak sebagai instruktur yang berjarak, melainkan turun langsung mendampingi anak-anak, memberikan perhatian personal, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta menyenangkan. Hal ini terlihat jelas dari interaksi yang hangat dan suportif antara mahasiswa dan anak-anak Sekolah Minggu selama proses pengerjaan proyek. Mahasiswa menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai pembelajaran, integritas, dan dedikasi dalam membimbing anak-anak. Melalui perilaku dan sikap mereka, mahasiswa menunjukkan pentingnya kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks ini, kehadiran aktif mahasiswa membuktikan bahwa kepemimpinan transformatif tidak sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah aksi nyata di mana mahasiswa berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu meruntuhkan sekat formalitas demi menggerakkan inovasi pengajaran di lembaga keagamaan.¹³ Pendekatan personal yang penuh kepedulian ini menjadi sangat krusial, terutama dalam menjawab tantangan pelayanan di era kontemporer, di mana teladan hidup dan pendampingan adaptif dari mahasiswa teologi terbukti mampu membangkitkan gairah spiritual sekaligus motor transformasi bagi model pembelajaran Sekolah Minggu.¹⁴

Kepemimpinan transformatif, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Bass dan Avolio, merupakan pendekatan kepemimpinan yang melampaui pertukaran transaksional sederhana. Kepemimpinan transformatif mencakup empat dimensi utama yang semuanya ditunjukkan oleh mahasiswa dalam kegiatan ini.¹⁵ Pertama, *Idealized Influence*, di mana pemimpin menjadi teladan yang menginspirasi pengikut. Mahasiswa menunjukkan komitmen yang tulus terhadap pembelajaran anak-anak, selalu hadir dengan energi positif, dan menunjukkan antusiasme yang menular. Kedua, *Inspirational Motivation*, di mana pemimpin mengartikulasikan visi yang menarik dan memotivasi pengikut untuk mencapainya. Mahasiswa mengkomunikasikan visi pembelajaran yang jelas dan menarik, membantu anak-anak memahami makna dan relevansi dari proyek yang mereka kerjakan. Mahasiswa menggunakan storytelling, humor, dan pengalaman personal untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Ketiga, *Intellectual Stimulation*, di mana pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kritis dan kreatif. Mahasiswa mendorong anak-anak untuk bertanya, bereksperimen, dan berpikir kreatif. Mereka tidak memberikan jawaban langsung, tetapi membimbing anak-anak melalui proses penemuan, mendorong mereka untuk mencari solusi alternatif dan mengevaluasi efektivitas ide-ide mereka. Keempat, *Individualized Consideration*, di mana pemimpin memberikan perhatian personal dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Mahasiswa mengenali keunikan setiap anak, memahami kebutuhan, kekuatan, dan tantangan individual mereka. Mereka memberikan dukungan yang disesuaikan, feedback yang konstruktif, dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing anak.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformatif telah terbukti meningkatkan praktik pengajaran, motivasi guru, dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian Al Hammadi et al. (2025) menekankan bahwa pemimpin transformatif meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menginspirasi dan memberikan perhatian individual.¹⁶ Penelitian mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif secara signifikan meningkatkan praktik pengajaran melalui peran mediasi dari perilaku *organizational citizenship* yang berorientasi pada perubahan. Pemimpin yang

¹³ Hutahaean, R., & Panjaitan, S. (2022). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan melalui kepemimpinan transformatif di lembaga keagamaan. *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Manajemen*, 3(2), 89–102.

¹⁴ Artonang, J., & Simanjuntak, M. (2021). Implementasi kepemimpinan transformatif mahasiswa teologi dalam pelayanan sekolah minggu di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 115–128.

¹⁵ Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹⁶ Al Hammadi, M., Dayan, M., Bellibas, M. S., Tafesse, W., & Sacilotto, C. K. (2025). How does transformational leadership improve instructional practices? Examining the mediation role of teachers' change-oriented organizational citizenship behavior. *SAGE Open*, 15(1), 21582440251367816.

transformatif tidak hanya mengarahkan guru untuk mengikuti prosedur, tetapi menginspirasi mereka untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, Assefa dan Mujtaba (2025) menyoroti bahwa kepemimpinan transformatif menciptakan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan *engaging*.¹⁷ Mahasiswa STFT GKI I.S. Kijne berhasil mendemonstrasikan hal ini dengan bertindak sebagai agen perubahan (agen transformatif) yang memberdayakan anak-anak melalui pendekatan yang empatik dan partisipatif. Dalam implementasi PBL, peran fasilitator sangat krusial untuk kesuksesan pembelajaran. Fasilitator tidak bertindak sebagai penyampai informasi (*sage on the stage*), tetapi sebagai pembimbing dan pendukung (*guide on the side*) yang memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.¹⁸

Tanggung jawab fasilitator dalam PBL mencakup: (1) merancang proyek yang autentik dan bermakna yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat peserta didik, (2) menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengambil risiko dan membuat kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, (3) memberikan *scaffolding* dan dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, (4) memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik, dan (5) mendorong refleksi dan pembelajaran berkelanjutan melalui pertanyaan pemandu dan diskusi.

Penelitian menunjukkan bahwa fasilitator yang menerapkan kepemimpinan transformatif lebih efektif dalam melaksanakan tanggung jawab-tanggung jawab ini. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menginspirasi peserta didik untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka, mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam, dan memberdayakan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

3.3. Pembelajaran Kolaboratif: Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional dan Nilai-Nilai Spiritual

Kolaborasi merupakan elemen inti dari PBL yang membedakannya dari pembelajaran individual berbasis proyek. Dalam PBL, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek bersama, yang memerlukan koordinasi, komunikasi, dan negosiasi antar anggota kelompok. Proses kolaboratif ini tidak hanya menghasilkan produk akhir yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kesuksesan peserta didik di masa depan.¹⁹

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Anak-anak yang belajar dalam lingkungan kolaboratif menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, retensi pengetahuan yang lebih baik, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Selain itu, pembelajaran kolaboratif mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, mendengarkan aktif, dan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain yang memiliki perspektif berbeda. Dalam konteks Sekolah Minggu, pembelajaran kolaboratif memiliki dimensi tambahan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Kolaborasi mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling mendukung, dan kepedulian sosial yang merupakan inti dari ajaran agama Kristen. Melalui pembelajaran kolaboratif, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai ini secara teoritis, tetapi mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi dengan teman-teman mereka.

Pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan di Jemaat Efata Puyoh Besar menciptakan peluang untuk pengembangan kepemimpinan peer, di mana peserta didik mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok mereka. Kepemimpinan peer ini dapat berbentuk berbagai cara, seperti memimpin diskusi kelompok, mengorganisir pekerjaan kelompok, atau membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan peer ini sangat berharga bagi pengembangan kepemimpinan peserta didik secara keseluruhan. Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk memimpin teman-teman mereka mengembangkan rasa tanggung jawab,

¹⁷ Assefa, E. A., & Mujtaba, B. G. (2025). Exploring transformational leadership in education by leveraging diversity and technology for inclusive practices. *International Journal of Public Leadership*, 21(4), 356-375.

¹⁸ Multiple Authors. (2023). Pembelajaran Kolaboratif dan Kepemimpinan. *Journal Editor*, 271-276.

¹⁹ Multiple Authors. (2024). Pembelajaran Kolaboratif dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Kiprah*.

kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara positif. Pengalaman ini juga membantu anak-anak memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati.

Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan peer yang difasilitasi oleh mahasiswa yang menerapkan kepemimpinan transformatif menciptakan lingkungan di mana kepemimpinan dipandang sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya prerogatif individu tertentu. Mahasiswa mendorong semua anak untuk mengambil peran kepemimpinan, memberikan kesempatan yang sama untuk semua, dan merayakan kontribusi setiap individu terhadap kesuksesan kelompok.

3.4. Transfer Pengetahuan dan Pemberdayaan Komunitas: Dampak Berkelanjutan

Dampak dari kegiatan ini melampaui interaksi langsung antara mahasiswa dan anak-anak Sekolah Minggu. Kehadiran dua orang pengasuh/guru Sekolah Minggu setempat dalam kegiatan ini menempatkan mereka tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai penerima manfaat tidak langsung dari transfer pengetahuan pedagogis. Melalui observasi langsung terhadap metode PBL yang diterapkan oleh mahasiswa, para guru Sekolah Minggu mendapatkan wawasan baru mengenai strategi pembelajaran interaktif. Mereka menyaksikan secara langsung bagaimana metode pengajaran inovatif dapat mengubah dinamika kelas dan meningkatkan antusiasme anak-anak.

Pengalaman ini berfungsi sebagai bentuk pemberdayaan komunitas, di mana mahasiswa memberikan contoh praktik mengajar yang dapat diadopsi dan diterapkan secara mandiri oleh guru-guru setempat di masa mendatang. Hal ini merefleksikan nilai tambah dari pembelajaran kolaboratif dan *community engagement* yang terintegrasi dalam PBL. Keterlibatan komunitas lokal memperkuat koneksi institusi pendidikan dengan masyarakat dan memastikan keberlanjutan dampak intervensi pedagogis.

Pembelajaran kolaboratif dalam PBL juga melibatkan *engagement* komunitas yang lebih luas. Proyek-proyek dalam Sekolah Minggu dapat dirancang untuk melibatkan orang tua, anggota gereja lainnya, atau bahkan komunitas lokal yang lebih luas. *Engagement* ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran anak-anak, tetapi juga memperkuat koneksi antara Sekolah Minggu dan komunitas yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran terhubung dengan komunitas yang lebih luas, peserta didik mengembangkan *sense of belonging* yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi pembelajaran mereka. Dalam konteks pendidikan agama, *engagement* komunitas juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan, karena anak-anak melihat bagaimana nilai-nilai ini dipraktikkan dalam kehidupan nyata komunitas mereka.

3.5. Transformasi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tradisional sering kali berfokus pada transmisi pengetahuan tentang ajaran agama, dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan menekankan hafalan. Namun, paradigma pembelajaran kontemporer mengakui bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik secara aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka. Transformasi pembelajaran dalam PAK melibatkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dari pembelajaran yang menekankan hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan aplikasi praktis, dan dari pembelajaran yang terpisah dari kehidupan menuju pembelajaran yang terintegrasi dengan pengalaman hidup peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran kognitif, tetapi juga hasil pembelajaran afektif dan spiritual. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran aktif dan bermakna mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, lebih termotivasi untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka, dan mengembangkan hubungan yang lebih personal dengan iman mereka.

Project-Based Learning menawarkan kerangka kerja yang ideal untuk transformasi pembelajaran dalam Sekolah Minggu. Melalui PBL, nilai-nilai agama dapat dieksplorasi melalui proyek-proyek autentik yang bermakna bagi anak-anak. Misalnya, nilai-nilai seperti kebaikan, kepedulian sosial, atau pengampunan dapat dipelajari melalui proyek-proyek praktis seperti mengorganisir kegiatan amal, membuat materi edukatif untuk teman-teman yang lebih muda, atau menjadi mediator dalam konflik antar teman. Proyek-proyek ini tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami dan mempraktikkan

nilai-nilai ini secara langsung. Pengalaman ini menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan lebih mungkin untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Selain itu, PBL dalam Sekolah Minggu dapat mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran agama. Dimensi kognitif dapat dikembangkan melalui penelitian dan pembelajaran tentang cerita-cerita alkitab dan ajaran agama. Dimensi afektif dapat dikembangkan melalui diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai dan perasaan. Dimensi spiritual dapat dikembangkan melalui pengalaman praktis dari nilai-nilai agama dan momen-momen refleksi spiritual. Dimensi sosial dapat dikembangkan melalui kolaborasi, komunikasi, dan *engagement* dengan komunitas. Penggabungan seluruh dimensi ini membuktikan bahwa metode berbasis proyek mampu menjadi motor penggerak bagi inovasi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan anak di era kontemporer.²⁰ Ketika mahasiswa mampu mengeksplorasi dimensi-dimensi tersebut secara utuh, praktik lapangan ini tidak hanya mengubah cara belajar anak, tetapi juga secara efektif mentransformasi model tata kelola kelas Sekolah Minggu yang awalnya konvensional menjadi lebih dinamis dan berdampak luas.²¹

Dalam konteks PAK, kepemimpinan transformatif mahasiswa memiliki dimensi tambahan yang berkaitan dengan peran spiritual. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu anak-anak mengeksplorasi dan memperdalam iman mereka. Kepemimpinan transformatif dalam konteks ini melibatkan: (1) menjadi teladan dalam kehidupan spiritual, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) menginspirasi anak-anak untuk mengeksplorasi iman mereka secara personal, bukan sekadar menerima ajaran yang diberikan, (3) menciptakan ruang yang aman untuk pertanyaan dan eksplorasi spiritual, di mana anak-anak merasa diterima dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka, dan (4) memberdayakan anak-anak untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, menerapkan nilai-nilai agama untuk membuat perbedaan positif di dunia.

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif dalam konteks pendidikan agama lebih efektif dalam mengembangkan komitmen spiritual yang autentik dan mendorong anak-anak untuk menjalani kehidupan yang konsisten dengan nilai-nilai agama mereka.

3.6. Model Terintegrasi: Sinergi PBL, Kepemimpinan Transformatif, dan Pembelajaran Kolaboratif

Transformasi pembelajaran Sekolah Minggu melalui PBL dan kepemimpinan transformatif mahasiswa dapat dipahami sebagai model terintegrasi yang menggabungkan tiga elemen utama: (1) *Project-Based Learning* sebagai kerangka pedagogis, (2) *Kepemimpinan Transformatif* sebagai kerangka kepemimpinan, dan (3) *Pembelajaran Kolaboratif* sebagai mekanisme implementasi. Model ini berfungsi sebagai berikut: Mahasiswa yang menerapkan kepemimpinan transformatif merancang dan memfasilitasi proyek-proyek yang bermakna dalam Sekolah Minggu. Proyek-proyek ini dirancang untuk melibatkan anak-anak dalam pembelajaran kolaboratif, di mana mereka bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tantangan proyek. Melalui proses kolaboratif ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang topik proyek, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21, kepemimpinan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama.

Mahasiswa, melalui kepemimpinan transformatif mereka, memfasilitasi proses ini dengan: (1) merancang proyek yang autentik dan bermakna, (2) menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, (3) memberikan *scaffolding* dan dukungan yang disesuaikan, (4) memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi, dan (5) mendorong refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Hasil dari model terintegrasi ini adalah pembelajaran yang holistik dan bermakna, di mana anak-anak tidak hanya mengembangkan kompetensi akademis, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, spiritual, dan kepemimpinan.

Transformasi pembelajaran Sekolah Minggu melalui model terintegrasi ini bekerja melalui beberapa mekanisme perubahan: Pertama, pergeseran dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran aktif. PBL mengubah peran peserta didik dari penerima pasif informasi menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi secara aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan pengetahuan sendiri. Kedua, pengembangan

²⁰ Sitorus, R., & Tambunan, J. (2023). Kepemimpinan transformatif mahasiswa dalam menggerakkan inovasi pengajaran di sekolah minggu kontemporer. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teologi*, 2(3), 154–166.

²¹ Siahaan, M., & Wijaya, H. (2025). Efektivitas praktik kerja lapangan mahasiswa teologi dalam mentransformasi model pembelajaran sekolah minggu. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 34–48.

kompetensi yang lebih luas. Melalui PBL dan pembelajaran kolaboratif, anak-anak mengembangkan tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan abad 21, kepemimpinan, dan kompetensi sosial-emosional.

Ketiga, peningkatan motivasi dan ketertarikan. Proyek-proyek yang autentik dan bermakna, dikombinasikan dengan kepemimpinan transformatif yang menginspirasi, meningkatkan motivasi intrinsik anak-anak untuk belajar. Anak-anak lebih tertarik ketika mereka melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka dan ketika mereka merasa didukung dan dihargai oleh pemimpin pembelajaran mereka. Keempat, pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Pembelajaran aktif dan bermakna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan retensi yang lebih baik. Anak-anak lebih mungkin untuk mengingat dan menerapkan apa yang mereka pelajari ketika mereka telah mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Kelima, pengembangan identitas dan nilai-nilai. Melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna dan kepemimpinan transformatif yang menginspirasi, anak-anak mengembangkan identitas yang lebih kuat dan komitmen yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama.

3.7. Evaluasi Model Integrasi Progresif Tridharma: Sinergi Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan PkM di Jemaat GKI Efata Puyoh Besar memberikan bukti empiris yang kuat mengenai keberhasilan implementasi Model Integrasi Progresif Tridharma di STFT GKI I.S. Kijne. Model ini terbukti efektif dalam mencapai tiga tujuan strategis secara bersamaan. Pertama, kegiatan ini memberikan pengalaman riset lapangan dan implementasi PTK yang nyata bagi mahasiswa, memenuhi capaian pembelajaran mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan. Mahasiswa mengaplikasikan teknik pengumpulan data (observasi dan wawancara) untuk mengidentifikasi masalah nyata dalam pembelajaran Sekolah Minggu, kemudian mengimplementasikan solusi melalui siklus PTK dengan menggunakan PBL sebagai intervensi. Pengalaman ini memberikan mahasiswa pemahaman praktis tentang bagaimana penelitian dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang berdampak pada komunitas. Kedua, kegiatan ini menjadi wadah autentik untuk pembentukan karakter kepemimpinan transformatif mahasiswa dalam melayani komunitas secara langsung. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori kepemimpinan transformatif di kelas, tetapi mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi dengan anak-anak Sekolah Minggu. Mereka mengalami bagaimana menjadi teladan, menginspirasi, merangsang pemikiran intelektual, dan memberikan perhatian individual kepada peserta didik. Pengalaman ini membantu mahasiswa mengembangkan identitas sebagai pemimpin transformatif yang siap melayani komunitas dengan integritas dan dedikasi.

Ketiga, kegiatan ini memberikan solusi praktis yang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, berupa metode pembelajaran interaktif (PBL) bagi Sekolah Minggu setempat. Guru-guru Sekolah Minggu mendapatkan wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak-anak. Anak-anak Sekolah Minggu mengalami pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Orang tua anak-anak juga melihat peningkatan antusiasme anak-anak terhadap kegiatan Sekolah Minggu.

Model Integrasi Progresif Tridharma ini mencerminkan komitmen STFT GKI I.S. Kijne untuk menghasilkan pendidik yang transformatif, bermutu, dan berbasis teologi kontekstual Papua. Melalui integrasi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori-teori pedagogis dan kepemimpinan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata untuk membuat perbedaan positif dalam kehidupan komunitas.

4. KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran Sekolah Minggu melalui integrasi *Project-Based Learning* (PBL) dan kepemimpinan transformatif mahasiswa terbukti sangat efektif. Pendekatan PBL berhasil mengatasi kelesuan metode pengajaran konvensional dengan meningkatkan partisipasi, antusiasme, dan interaksi anak-anak secara signifikan. Keberhasilan ini difasilitasi oleh mahasiswa yang mempraktikkan kepemimpinan transformatif, khususnya melalui pemberian perhatian individual dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Selain itu, kegiatan ini berhasil memberdayakan guru Sekolah Minggu setempat melalui transfer pengetahuan pedagogis inovatif.

Secara institusional, kegiatan ini membuktikan keberhasilan Model Integrasi Progresif Tridharma Perguruan Tinggi, di mana capaian pembelajaran mata kuliah Metodologi Penelitian dan Kepemimpinan Transformatif dapat disinergikan dalam satu praktik pengabdian masyarakat yang bermakna dan berdampak nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL bukan hanya metode pengajaran yang efektif, tetapi juga filosofi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, pengembangan kompetensi abad 21, dan pemberdayaan komunitas.

Demi keberlanjutan program, direkomendasikan adanya pendampingan lanjutan bagi guru Sekolah Minggu di Jemaat Efata Puyoh Besar untuk memastikan metode PBL dapat terus diterapkan secara mandiri. Selain itu, data dan pengalaman empiris dari kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi topik penelitian skripsi mahasiswa, khususnya terkait efektivitas PBL dalam konteks Sekolah Minggu di wilayah Sentani Tengah Danau. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana PBL dapat diintegrasikan dengan pembelajaran agama di berbagai konteks budaya dan geografis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J., & Simanjuntak, M. (2021). Implementasi kepemimpinan transformatif mahasiswa teologi dalam pelayanan sekolah minggu di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 115–128
- Aritonang, J., & Simanjuntak, M. (2021). Implementasi kepemimpinan transformatif mahasiswa teologi dalam pelayanan sekolah minggu di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 115–128
- Al Hammadi, M., Dayan, M., Bellibas, M. S., Tafesse, W., & Sacilotto, C. K. (2025). How does transformational leadership improve instructional practices? Examining the mediation role of teachers' change-oriented organizational citizenship behavior. *SAGE Open*, 15(1), 21582440251367816.
- Assefa, E. A., & Mujtaba, B. G. (2025). Exploring transformational leadership in education by leveraging diversity and technology for inclusive practices. *International Journal of Public Leadership*, 21(4), 356-375.
- Balwant, P. (2016). Transformational Instructor-Leadership in Higher Education Teaching: A Meta-Analytic Review and Research Agenda. *Journal of Leadership Studies*, 9(4), 20-42.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). Improving organizational effectiveness through transformational leadership. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Budiman, A., & Setiawan, B. (2023). Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk meningkatkan kreativitas anak sekolah minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 4(1), 45–58.
- Fatimah, S., Pradana, P. H., & Suwargono, T. (2025). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan creative thinking dan critical thinking anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 489-504.
- Garcia-Llamas, P., Taboada, A., Sanz-Chumillas, P., Lopes Pereira, L., & Alvarez, R. B. (2025). Breaking barriers in STEAM education: Analyzing competence acquisition through project-based learning in a European context. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100449.
- Hutahaean, R., & Panjaitan, S. (2022). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan melalui kepemimpinan transformatif di lembaga keagamaan. *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Manajemen*, 3(2), 89–102.
- Irayana, I., & Assyauqi, M. I. (2024). Eksperimen penerapan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) pada peningkatan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Edukasi AUD*, 10(1), 47-56.
- Multiple Authors. (2024). Transformasi Pembelajaran Kontemporer. *Across*.
- Siahaan, M., & Wijaya, H. (2025). Efektivitas praktik kerja lapangan mahasiswa teologi dalam mentransformasi model pembelajaran sekolah minggu. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 34–48.
- Sitorus, R., & Tambunan, J. (2023). Kepemimpinan transformatif mahasiswa dalam menggerakkan inovasi pengajaran di sekolah minggu kontemporer. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teologi*, 2(3), 154–166.
- STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. (2026). Laporan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM): Integrasi Tridharma Perguruan Tinggi: Praktik Pembelajaran PAK Berbasis Project pada Anak Sekolah Minggu.